



Volume 7 No 2 Maret 2022
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.31192>



Hubungan Psychological Safety dengan Learning Agility pada Remaja dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi

Mutiara Mirah Yunita^{1*}, Sherly Seanto²

¹ ²Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia
Email: mutiara.mirah@gmail.com



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between psychological safety and learning agility in adolescents who participate in online learning during the pandemic. The study involved 126 teenagers who came from the same school in Jakarta and had adopted online learning during the pandemic. The method in this study is a quantitative research method using a questionnaire as a data collection tool. The questionnaire used to measure psychological safety uses 7 items compiled from Edmonson and Lei, while to measure learning agility using the results of measuring instruments adapted into Indonesian from Learning Agility Self-Assessment based on dimensions according to Gravett and Caldwell. The reliability results show that the psychological safety measurement tool has good reliability, while the learning agility measurement tool only uses 2 dimensions, namely people agility and result agility, while mental agility and change agility cannot be used because they are not reliable enough. The results showed that both psychological safety and both dimensions of learning agility had a high tendency. The correlation results from psychological safety and the two dimensions of learning agility show that there is a significant positive relationship.

Keywords: *psychological safety; learning agility; adolescent*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan psychological safety dengan learning agility pada remaja yang mengikuti pembelajaran online di masa pandemi. Penelitian melibatkan subjek penelitian sebanyak 126 remaja yang berasal dari 1 sekolah yang sama di Jakarta dan telah mengadopsi pembelajaran online selama masa pandemi. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur psychological safety menggunakan 7 item yang disusun dari Edmonson dan Lei, sementara untuk mengukur learning agility menggunakan hasil adaptasi alat ukur ke dalam bahasa Indonesia dari Learning Agility Self-Assessment berdasarkan dimensi menurut Gravett dan Caldwell. Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur psychological safety memiliki reliabilitas yang baik, sementara untuk alat ukur learning agility hanya 2 dimensi yang dapat digunakan yaitu people agility

dan result agility, sementara untuk mental agility dan change agility tidak dapat digunakan karena tidak cukup reliable. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik psychological safety dan kedua dimensi learning agility yaitu: people agility ($r=0,351$, $p=0,000$) dan result agility ($r=0,348$, $p=0,000$) memiliki kecenderungan yang tinggi. Hasil korelasi dari psychological safety dan kedua dimensi learning agility menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan.

Keyword: psychological safety; learning agility; remaja

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 di mana pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah merupakan upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Individu dengan terpaksa harus menghabiskan waktunya di dalam rumah saja. Lindasari, Nuryani, Sukaesih (2021) mengatakan selain kecemasan, dengan pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan stres pada peserta didik hal ini dapat diakibatkan karena para peserta didik merasa tugas pembelajarannya terasa berat, bosan di rumah terus, proses pembelajaran membosankan, tidak dapat bertemu dengan teman-teman dan guru secara langsung, keterbatasan sinyal sehingga susah untuk mengikuti pembelajaran online, tidak dapat melakukan hobi dengan leluasa dan tidak bisa melakukan praktek di laboratorium karena ketersediaan alat yang kurang memadai (Livana, Mubin, & Basthomi, 2020). Pembelajaran jarak jauh selama pandemi juga menyebabkan gangguan psikosomatis hingga dapat menimbulkan depresi, terlebih lagi jika terjadi pada anak dengan usia lebih dari 12 tahun. Pada usia tersebut adalah masa peralihan dari dari anggota keluarga menuju interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebayanya (Lindasari, Nuryani, Sukaesih, 2021). Pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi menyebabkan pembelajar merasa kurang dapat fokus belajar karena tidak adanya interaksi secara langsung dengan guru, dosen maupun rekan mereka sesama pembelajar lainnya, materi yang disampaikan menjadi lebih sulit dipahami (Gunadha & Rahmayunita, 2020). Dalam kondisi seperti ini maka dapat dilihat *psychological safety* pada peserta didik yang indikasinya dapat dilihat dari performa peserta didik.

Adapun *psychological safety* menggambarkan persepsi seseorang tentang konsekuensi tindakannya dalam mengambil resiko secara intrapersonal. Edmond & Lei (2014) mengatakan bahwa *psychological safety* sebagai faktor penting dalam memahami perilaku individu, yaitu perilaku berani mengambil resiko untuk kebaikan belajarnya di tengah kondisi yang mudah berubah. *Psychological safety* berguna untuk mengembangkan perilaku belajar yang berorientasi pada pembelajaran seperti meminta bantuan, meminta saran, membicarakan kesalahan dan kekhawatiran, perilaku inovatif dan *boundary spanning*.

Kondisi pembelajaran dapat berdampak pada kesediaan dan kemampuan belajar yang nantinya akan diterapkan untuk mencapai kesuksesan belajar dalam situasi yang baru (Lombardo, & Eichinger, 2000). Selama pembelajaran jarak jauh, beberapa peserta didik memiliki motivasi belajar yang lebih rendah, banyak mengeluh, keengganan untuk mencapai prestasi secara maksimal, bahkan menjadi enggan aktif bertanya pada saat melakukan *video conference*. Namun ada juga peserta didik yang tetap bersemangat belajar. Kondisi ini dapat memperlihatkan learning agility yang dimiliki peserta didik. Padahal penting bagi seorang pembelajar untuk memiliki *learning agility* yang tinggi demi kesuksesan belajarnya.

Learning agility menggambarkan suatu performa dan potensi jangka panjang yang biasanya digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki kemampuan untuk terbuka, bersedia untuk belajar, serta fleksibel. Namun beberapa kondisi lingkungan dapat menyebabkan learning agility seseorang semakin menurun (Gravett & Caldwell, 2016). Affandi, Husniati, Saputra (2020) mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki *psychological safety* yang

tinggi memiliki kemauan untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Adapun penelitian ini dalam upaya menjaga kesuksesan belajar dan guna memahami sejauh mana *psychological safety* berdampak pada *learning agility* khususnya bagi peserta didik di sekolah, yang diharapkan dapat berkontribusi untuk dapat memahami faktor-faktor pembentukan *psychological safety* peserta didik, yang kepada motivasi dan prestasi belajar yang dalam *learning agility*.

Lombardo dan Eichinger (2000) mendefinisikan *learning agility* sebagai "kemauan dan kemampuan untuk mempelajari kompetensi baru untuk tampil di bawah kondisi pertama kali, sulit, atau berbeda". Mereka merumuskan kerangka konseptual ketangkasan belajar yang terdiri dari empat faktor berikut: (a) *people agility*, yaitu sejauh mana individu mengenal diri mereka sendiri dengan baik, belajar dari pengalaman, memperlakukan orang lain secara konstruktif, dan keren serta tangguh di bawah tekanan perubahan; (b) *change agility*, merupakan tingkat keingintahuan individu, hasrat terhadap ide, suka bereksperimen dengan kasus uji, dan terlibat dalam aktivitas pengembangan keterampilan; (c) *results agility*, yaitu sejauh mana individu mendapatkan hasil dalam kondisi sulit, menginspirasi orang lain untuk tampil di luar normal, dan menunjukkan jenis kehadiran yang membangun kepercayaan pada orang lain; dan (d) *mental agility*, merupakan sejauh mana individu memikirkan masalah dari sudut pandang baru dan merasa nyaman dengan kompleksitas, ambiguitas, dan menjelaskan pemikiran mereka kepada orang lain.

Newman, Donohue dan Eva (2017), menyatakan bahwa *psychological safety* pada dasarnya adalah kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam suatu tempat mengenai kenyamanan akan bebas dari resiko yang dapat merugikan individu itu sendiri. *Psychological safety* sendiri banyak diteliti di konteks lingkungan kerja atau perusahaan di mana dengan adanya *psychological safety* maka karyawan akan merasa nyaman dalam bekerja dan bebas menyampaikan pendapatnya tanpa harus mengalami tekanan ketika sedang bekerja. Sementara Edmonson dan Lei (2014) mendefinisikan *psychological safety* sebagai persepsi individu atas konsekuensi dalam perilaku mengambil resiko interpersonal pada konteks tertentu khususnya di tempat kerja. Dengan adanya *psychological safety* maka individu yang berada pada satu situasi dan tempat yang sama dapat bekerja sama dan berkomunikasi lebih baik untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai tambahan, Carmeli dan Gittell (2009) menjelaskan *psychological safety* dapat berkontribusi terhadap proses pembelajaran individu karena *psychological safety* dapat membantu individu untuk lebih mudah berpikir kritis dan bebas menyuarakan pendapatnya tanpa harus takut akan dampak dari perilaku yang memiliki resiko dalam konteks tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka peneliti memandang *psychological safety* dari sudut pandang pendidikan di mana siswa yang belajar di sekolah akan lebih mudah untuk menyampaikan pendapatnya dan berpikir kritis apabila mengetahui secara jelas dampak dari konsekuensi perilaku yang diambil selama pembelajaran *online* di masa pandemi saat ini. Oleh karena itu pengertian *psychological safety* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kenyamanan siswa untuk bekerja sama satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas remaja yang duduk di bangku sekolah SMA dan mengikuti pembelajaran daring selama masa pandemi di Jakarta. Subjek dalam penelitian ini memiliki kisaran usia dari 15-17 tahun dan diharapkan dapat berasal dari 1 sekolah yang sama agar tidak terlihat perbedaan budaya ataupun faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan datanya. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana subjek berasal dari sekolah yang sama sehingga tidak ada perbedaan faktor lingkungan sekolah.

Prosedur Penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada remaja yang mengikuti pembelajaran daring selama pandemi. Kuesioner dibuat dalam bentuk google form dan akan dibagikan secara online di media sosial. Data yang dipilih adalah data dari sampel yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk memperoleh gambaran deskriptif dan uji korelasi dari kedua variabel. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 21.

Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur *Learning Agility* dengan menggunakan Learning Agility Self-Assessment berdasarkan dimensi menurut Gravett dan Caldwell (2016) yang disesuaikan dengan setting sekolah. Skala ini terdiri dari 25 item yang meliputi: (a) 6 item *mental agility*, (b) 6 item *people agility*, (c) 6 item *change agility*, dan (d) 7 item *result agility*. Skala ini menggunakan skala Likert dengan 5 poin yaitu, 1 Sangat Tidak Setuju (STS), 2 Tidak Setuju (TS), 3 Netral (N), 4 Setuju (S) 5 Sangat Setuju (SS). Alat ukur ini diadaptasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh penerjemah, kemudian disesuaikan dengan peserta yang akan mengisinya. Sedangkan untuk mengukur *Psychological Safety*, peneliti menyusun tujuh item dari teori *psychological safety* menurut Edmonson dan Lei (2014) yang disesuaikan dengan setting sekolah. Dengan pilihan jawaban 1 Sangat Tidak Setuju (STS), 2 Tidak Setuju (TS), 3 Netral (N), 4 Setuju (S) 5 Sangat Setuju (SS). Kedua alat ukur tersebut, dilakukan uji coba. Metode yang digunakan untuk menghitung hasil uji coba alat ukur adalah *reliability analysis* dengan melihat Cronbach Alpha untuk menentukan tingkat reliabilitas alat ukur, sementara untuk menghilangkan butir yang tidak lolos uji coba dengan melihat nilai *corrected item total correlation* pada program SPSS.

Definisi Operasional Variabel

Psychological safety mengacu pada definisi dari Edmonson dan Lei (2014) sebagai bentuk dari persepsi individu terhadap konsekuensi yang mungkin didapatkan ketika mengambil suatu resiko dalam berperilaku di setting tempat tertentu. Makna nilai *psychological safety* yang tinggi adalah individu berani mengambil resiko atas perilakunya dalam melakukan sesuatu di setting tempat yang ditentukan karena merasakan keamanan atau resiko yang kecil dari perilaku yang dilakukan. Sementara makna nilai *psychological safety* yang rendah adalah individu kurang berani mengambil resiko atas perilakunya dalam melakukan sesuatu di setting tempat yang ditentukan karena merasakan perasaan tidak aman atau resiko yang besar dari perilaku yang dilakukan.

Keempat dimensi *learning agility* mengacu pada definisi dari Gravett dan Caldwell (2016) dimulai dari *mental agility* mengacu pada seberapa luwes atau fleksibilitas individu dalam berpikir dan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda serta kemampuan dalam menyampaikan pemikiran atas suatu permasalahan terhadap orang lain; *people agility* mengacu pada seberapa besar pengetahuan individu atas dirinya sendiri dan orang lain yang memungkinkan individu tersebut untuk bekerja sama dengan orang lain secara lebih baik; *change agility* mengacu pada seberapa besar keinginan individu untuk memperoleh pengetahuan baru yang dapat memungkinkan individu tersebut untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang sudah ada sebelumnya menjadi suatu keterampilan baru yang dapat bermanfaat; *results agility* mengacu pada seberapa besar kemampuan individu dalam mendorong pemanfaatan dan pengembangan hasil yang didapatkan dari proses usaha yang dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat dimaksimalkan dengan baik.

Makna *mental agility* yang tinggi adalah individu memiliki kemampuan fleksibilitas berpikir yang baik sehingga individu semakin mampu melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda dan mampu menyampaikan pemikirannya kepada orang lain. Sementara makna *mental agility* yang rendah adalah individu memiliki kemampuan fleksibilitas berpikir yang kurang baik sehingga individu semakin sulit melihat permasalahan dari sudut pandang berbeda dan kurang mampu menyampaikan pemikirannya kepada orang lain. Makna *people agility* yang tinggi adalah individu memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam atas dirinya sendiri dan orang lain sehingga individu tersebut mampu bekerja sama dengan orang lain. Sementara makna *people agility* yang rendah adalah individu memiliki pengetahuan yang sempit dan dangkal atas dirinya sendiri dan orang lain sehingga individu tersebut kurang mampu bekerja sama dengan orang lain. Makna *change agility* yang tinggi adalah individu memiliki keinginan yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan baru yang dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang sudah ada menjadi keterampilan baru yang dapat bermanfaat. Sementara makna *change agility* yang rendah adalah individu memiliki keinginan yang rendah untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga individu mengalami kesulitan untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang sudah ada menjadi keterampilan baru yang bermanfaat. Makna *results agility* yang tinggi adalah individu memiliki kemampuan yang tinggi dalam memanfaatkan dan mengembangkan hasil yang didapatkan sehingga hasil yang diperoleh dapat dimaksimal dengan baik. Sementara makna *results agility* yang rendah adalah individu memiliki kemampuan yang rendah dalam memanfaatkan dan mengembangkan hasil yang dimiliki sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat dimaksimalkan dengan baik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan program SPSS versi 21 untuk menghitung hasil uji coba alat ukur dan menghitung tingkat *psychological safety*, dan *learning agility*. Setelah didapatkan partisipan penelitian, maka cara yang digunakan untuk menganalisis hubungan diantara *psychological safety*, dan *learning agility* adalah dengan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson untuk data terdistribusi normal, sementara analisis korelasi Spearman digunakan untuk data yang terdistribusi tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang sudah dilakukan, penelitian ini mendapatkan responden sebanyak 126 remaja SMA kelas X yang dikelompokkan berdasarkan usia dan gender, dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Kategori	Frekuensi	%
Gender		
Laki-laki	60	47,6
Perempuan	66	52,4
	126	100
Usia		
14	25	19,8
15	97	77,0
16	4	3,2
	214	100

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan 126 partisipan menunjukkan bahwa dari 21 item kuesioner *Psychological Safety Scale* terdapat 4 butir yang gugur sehingga hanya tersisa 17 item dengan Alpha Cronbach sebesar 0,872. Dengan demikian, untuk *Psychological Safety Scale* dapat dianggap cukup reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur pengumpulan data. Sementara untuk hasil uji reliabilitas dengan menggunakan 126 partisipan menunjukkan bahwa dari 4 dimensi *learning agility* pada kuesioner *Learning Agility Self-Assessment Scale* terdapat 2 dimensi yang gugur karena nilai Alpha Cronbach yang kurang dari 0,6 yaitu dimensi *mental agility* (0,588) dan dimensi *change agility* (0,462). Sementara untuk dimensi *people agility* dan dimensi *result agility* memiliki Alpha Cronbach yang cukup baik dan dapat diterima yaitu sebesar 0,704 dan 0,656. Sehingga dengan demikian, untuk alat ukur *Learning Agility Self-Assessment Scale* hanya akan digunakan 2 dimensi saja karena dimensi yang cukup reliabel adalah dimensi *people agility* dan dimensi *result agility*.

Berdasarkan analisa lebih lanjut ditemukan bahwa *psychological safety* dan dua dimensi *learning agility* memiliki kecenderungan yang tinggi pada responden. Dengan data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Minimum	Maximum
<i>Psychological Safety</i>	4,0812	2,53	5,00
<i>People Agility</i>	3,6362	1,67	5,00
<i>Result Agility</i>	3,6889	2,00	5,00

Data *psychological safety* dan kedua dimensi *learning agility* memiliki skala 1-5 sehingga nilai *mean* hipotetik untuk kedua skala tersebut adalah 3. Dengan nilai *mean* empirik variabel *psychological safety* yang berada di angka 4,0812 yang berarti berada di atas nilai *mean* hipotetik sehingga dapat dikategorikan memiliki kecenderungan yang tinggi. Kemudian nilai *mean* empirik variabel *people agility* yang berada di angka 3,6362 yang berarti berada di atas nilai *mean* hipotetik dapat dikategorikan memiliki kecenderungan yang tinggi. Sama pula dengan nilai *mean* empirik variabel *result agility* yang berada di angka 3,6889 yang berarti berada di atas nilai *mean* hipotetik sehingga dapat dikategorikan memiliki kecenderungan yang tinggi.

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan perhitungan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* ditemukan bahwa kedua dimensi *learning agility* memiliki distribusi data tidak normal, sementara *psychological safety* memiliki distribusi data yang normal dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas Data

	<i>Psychological safety</i>	<i>People agility</i>	<i>Result agility</i>
N	126	126	126
Mean	4,0812	3,6362	3,6889
Std. Deviation	0,47339	0,61333	0,55226
Test Statistic	0,067	0,115	0,096
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200	0,000	0,006

Dengan adanya data yang tidak terdistribusi normal maka peneliti menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara *psychological safety* dan kedua dimensi *learning agility*. Dari uji korelasi ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman *Psychological Safety* dan *Learning Agility*

Correlations		<i>People Agility</i>	<i>Result Agility</i>
<i>Psychological Safety</i>	Correlation Coefficient	0,351**	0,384**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000
	N	126	126

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *psychological safety* dengan *people agility* dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,351** serta *result agility* dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,384** di mana nilai sig (p) kedua dimensi tersebut adalah 0,00 ($< 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *psychological safety* yang dimiliki oleh responden maka akan semakin tinggi nilai *people agility* dan *result agility* yang dimiliki oleh responden. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai *psychological safety* yang dimiliki oleh responden maka akan semakin rendah nilai *people agility* dan *result agility* yang dimiliki oleh responden.

Tabel 5. Uji Beda *Result Agility* Berdasarkan Jenis Kelamin

	<i>Result Agility</i>
Mann-Whitney U	1857,000
Wilcoxon W	3687,000
Z	-0,606
Asymp. Sig (2-tailed)	0,545
Mean Rank Laki-laki	61,45
Mean Rank Perempuan	65,36

Berdasarkan uji beda *result agility* berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan menggunakan Mann-Whitney Test karena data tidak terdistribusi normal ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari *result agility* antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 6. Uji Beda *People Agility* Berdasarkan Jenis Kelamin

	<i>People Agility</i>
Mann-Whitney U	1462,000
Wilcoxon W	3292,000
Z	-2,542
Asymp. Sig (2-tailed)	0,011
Mean Rank Laki-laki	54,87
Mean Rank Perempuan	71,35

Berdasarkan uji beda *people agility* berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan menggunakan Mann-Whitney Test karena data tidak terdistribusi normal ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada *people agility* antara responden laki-laki dan perempuan dengan laki-laki memiliki nilai mean rank yang lebih baik dibanding perempuan yang berarti remaja laki-laki dalam penelitian ini memiliki *people agility* yang lebih baik daripada remaja perempuan.

Tabel 7. Uji Beda *Psychological Safety* Berdasarkan Jenis Kelamin

	Kesepian
T	0,468
Sig (2-tailed)	0,640
Mean Laki-laki	4,102
Mean Perempuan	4,062

Berdasarkan uji beda *psychological safety* berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan menggunakan Independent Sample T-Test karena data terdistribusi normal ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari *psychological safety* antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 8. Uji Korelasi Usia dengan *People Agility* dan *Result Agility*

Correlations			
		<i>People Agility</i>	<i>Result Agility</i>
Usia	Correlation Coefficient	0,010	-0,090
	Sig. (2-tailed)	0,909	0,314
	N	126	126

Hasil uji korelasi yang menggunakan uji Spearman karena memiliki distribusi data yang tidak normal menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *people agility* dan *result agility* dengan usia responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia belum tentu akan berdampak terhadap *people agility* dan *result agility* remaja.

Tabel 9. Uji Korelasi Usia dengan *Psychological Safety*

Correlations		
		<i>Psychological Safety</i>
Usia	Pearson Correlation	-0,077
	Sig. (2-tailed)	0,391
	N	126

Hasil uji korelasi yang menggunakan uji Pearson karena data terdistribusi normal, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *psycological safety* dengan usia responden.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa kedua dimensi *learning agility*, yakni *people agility* dan *result agility* dalam penelitian ini masuk dalam kecenderungan kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa remaja yang menjalani pembelajaran online pada masa pandemi memiliki kemampuan untuk mengenal dirinya lebih baik dan bekerja sama antar sesama pelajar dengan baik serta mampu memaksimalkan hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran *online* yang dilakukan. Hasil *result agility* yang tinggi didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumaningrum et al. (2020) yang meneliti dampak dari pembelajaran online terhadap kemandirian pelajar di masa pandemi, di mana

selama masa pandemi para pelajar menjadi lebih mampu mempersiapkan materi yang harus dipelajari agar dapat memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Hal ini dikarenakan pelajar yang harus mengikuti pembelajaran *online* memiliki kecenderungan untuk memilih dan mengimplementasikan sendiri strategi belajar yang sesuai agar dapat mengelola kesulitan yang dihadapi dan memperoleh hasil maksimal dari pembelajaran *online*. Sementara untuk hasil *people agility* yang tinggi didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Goñi et al. (2020) yang meneliti mengenai perbedaan kerja sama yang dilakukan antara pelajar yang belajar *online* dengan yang belajar tatap muka dalam masa pandemi, di mana dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pelajar yang belajar *online* memiliki kemampuan kerja sama yang sedikit lebih baik daripada pelajar yang belajar tatap muka. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran online di masa pandemi, ditemukan bahwa pelajar yang mengikuti pembelajaran *online* cenderung melaporkan lebih sedikit konflik yang terjadi antar sesama anggota, gangguan yang ditemukan dari anggota kelompok, dan fleksibilitas yang lebih baik dalam bekerja sama. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya penghindaran potensi konflik yang mungkin terjadi pada pelajar yang mengikuti pembelajaran online maka para pelajar di masa pandemi menjadi mau bekerja sama lebih baik antar sesama.

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur ditemukan bahwa dari empat dimensi *learning agility* hanya dua dimensi yang lolos, sementara dimensi *mental agility* dan *change agility* tidak cukup reliabel dalam penelitian ini untuk digunakan sebagai alat ukur. Penyebab atas hasil ini adalah menurut peneliti karena remaja yang mengikuti pembelajaran *online* di masa pandemi tidak semua remaja mampu beradaptasi dengan cepat untuk belajar dengan cara baru secara *online* (*mental agility*) dan memiliki keingintahuan yang besar untuk mencari sendiri cara untuk mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri (*change agility*). Dengan demikian, hasil jawaban kuesioner untuk kedua dimensi ini menjadi beragam yang akhirnya menyebabkan reliabilitas kedua alat ukur ini menjadi tidak baik dan tidak dapat digunakan. Asumsi peneliti mengenai kemampuan yang beragam dari pelajar untuk mengikuti pembelajaran *online* sehingga jawaban yang dihasilkan menjadi bervariasi didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumbawati et al. (2020) yang meneliti mengenai kemandirian siswa dalam pembelajaran online di masa pandemi ditentukan oleh motivasi siswa sendiri. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa agar pembelajaran *online* di masa pandemi agar dapat berhasil dijalankan secara mandiri oleh siswa maka para siswa pada dasarnya harus memiliki motivasi yang baik. Apabila siswa memiliki motivasi yang kurang baik dalam pembelajaran *online* maka kegiatan belajar secara mandiri akan sulit dilakukan. Motivasi yang beragam pada siswa kemungkinan besar akan menyebabkan beberapa siswa sulit beradaptasi mengikuti perubahan dari pembelajaran *offline* sebelum pandemi menjadi pembelajaran *online* sesudah pandemi.

Berdasarkan analisis data deskriptif ditemukan bahwa *psychological safety* pada remaja yang melakukan pembelajaran *online* di masa pandemi memiliki kecenderungan pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *online* yang meminimalkan remaja untuk keluar rumah dan kontak tatap muka dengan orang lain di masa pandemi telah memberikan rasa aman dan resiko yang kecil bagi para remaja selama masa pandemi. Hasil dalam penelitian ini dapat dianggap sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daulay dan Mustika (2021) di mana pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa karyawan yang bekerja dari rumah (WFH) cenderung memiliki *psychological safety* yang baik selama masa pandemi. Hasil ini dianggap cukup sesuai karena memang dalam kegiatan pembelajaran *online* yang memiliki resiko kecil atas pandemi covid-19 tentu akan meningkatkan *psychological safety* yang dimiliki remaja dalam pembelajaran *online*. Namun keamanan secara psikologis belum tentu menentukan efektivitas dari pembelajaran online tersebut sendiri, hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawan et al (2020) secara wawancara kualitatif terhadap pelajar yang mengikuti pembelajaran *online* ditemukan hasil (1) siswa mulai merasa bosan

mengikuti kegiatan pembelajaran *online* setelah dua minggu pertama mengikuti pembelajaran *online*, (2) kecemasan yang cukup tinggi pada siswa yang harus membeli kuota internet dari siswa yang kurang mampu, (3) perubahan mood karena banyak tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, meski siswa dapat merasakan keamanan secara psikologis, namun siswa tetap mungkin mengalami masalah dalam pembelajaran *online* yang dilakukan.

Berdasarkan analisis data korelasi ditemukan bahwa *psychological safety* memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kedua dimensi *learning agility*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin remaja yang mengikuti pembelajaran online selama pandemi merasakan sedikit resiko atau perasaan aman akan kegiatan pembelajaran *online* yang dilakukan maka remaja akan semakin mudah beradaptasi untuk bekerja sama dengan baik dan memaksimalkan hasil yang didapat dari pembelajaran online. Hasil dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyadi et al. (2021) yang meneliti mengenai pelatihan *psychological safety* guna meningkatkan *learning agility* pada karyawan, di mana dalam penelitian tersebut *psychological safety* terbukti meningkatkan *learning agility*. Meski konteksnya berbeda, yakni antara pendidikan dan dunia kerja, namun pada dasarnya peneliti berasumsi bahwa variabel *psychological safety* yang banyak diteliti dalam konteks dunia kerja dapat pula diteliti di konteks dunia pendidikan, dan hasilnya pun menunjukkan hasil yang serupa yaitu *psychological safety* memang dapat memiliki peran penting dalam bagaimana cara siswa dapat menyerap informasi baru selama pembelajaran *online* di masa pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *psychological safety* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *people agility* dan *result agility* pada remaja yang mengikuti pembelajaran online selama masa pandemi. Hal ini berarti semakin tinggi *psychological safety* remaja maka semakin tinggi tingkat *learning agility* pada dimensi *people agility* dan *result agility* pada remaja yang mengikuti pembelajaran online di masa pandemi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *psychological safety* remaja maka semakin rendah tingkat *people agility* dan *result agility* remaja.

Melalui penelitian ini, untuk meningkatkan *psychological safety*, peneliti menyarankan agar setiap remaja diberikan lingkungan belajar yang mendukung keamanan psikologis remaja dengan membuat kegiatan belajar di sekolah baik tatap muka maupun *online* tidak memberikan tekanan terhadap psikologis remaja. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketika anak merasa aman secara psikologis maka anak dapat semakin meningkatkan kemampuannya dalam memahami materi yang diberikan. Peneliti juga menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini seperti kurangnya jumlah partisipan penelitian, terbatasnya kriteria usia partisipan, dan jenis pembelajaran di masa pandemi yang disertakan dalam penelitian seperti ada baiknya memasukkan data mengenai pembelajaran tatap muka. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar kriteria usia dapat lebih diperluas cakupannya, menambahkan *sample* penelitian agar hasil penelitian dapat lebih mewakili populasi. Untuk sebagai data pembandingan, akan lebih baik apabila penelitian selanjutnya juga memasukkan data mengenai partisipan yang mengikuti pembelajaran tatap muka. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk mengangkat topik mengenai hubungan antara kepribadian dengan *learning agility* bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, L. H., Husniati, H., Saputra, H. H. (2020). Exploring the source of well-being for high achiever students. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 11 (1): 104-119

- Carmeli, A., & Gittell, J. H. (2009). High-quality relationships, psychological safety, and learning from failures in work organizations. *Journal of Organizational Behavior*, 30: 709-729. DOI: 10.1002/job.565.
- Daulay, S. F., & Mustika, M. D. (2021). Working from home during the covid-19 pandemic: what is the impact on employee's psychological meaningfulness, safety and availability? *Humaniora*, 12(3): 233-241. DOI: 10.21512/humaniora.v12i3.7062
- Edmonson, A. C., & Lei, Z. (2014). Psychological safety: the history, renaissance, and future of an interpersonal construct. *Annu. Rev. Organ. Psychol. Organ*, 1:23-43. DOI: 10.1146/annurev-orgpsych-031413-091305
- Goñi, J., Cortázar, C., Alvares, D., Donoso, U., & Miranda, C. (2020). Is teamwork different online versus face-to-face? A case in engineering education. *Sustainability* 2020, 12(10444): 1-18. DOI: 10.3390/su122410444
- Gravett, L. S., & Caldwell, S. A. (2016). *Learning agility: The impact on recruitment and retention*. New York: Springer Nature.
- Gunadha, R., & Rahmayunita, H. (2020). *Kuliah online saat Corona picu ketimpangan akses bagi mahasiswa miskin*. Diakses dari <https://www.suara.com/news/2020/04/16/130712/kuliah-online-saat-corona-picu-ketimpangan-akses-bagi-mahasiswa-miskin>
- Irawan, A. W., Dwisona, & Lestari, M. (2020). Psychological impacts of students on online learning during the Pandemic COVID-19. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7 (1): 53-60. DOI: <https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6389>
- Kusumaningrum, D. E., Budiarti, E. M., Triwiyanto, T., & Utari, R. (2020). The effect of distance learning in an online learning framework on student learning independence during the Covid-19 Pandemic. *Proceedings of 6th International Conference on Education and Technology (ICET)*.
- Lindasari, S. W., Nuraeni R., Sukaesih, N. S. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap kondisi psikologis siswa pada masa pandemi covid-19. *JNC*, 4 (2).
- Livana, P. H., Mubin, M. F., & Basthomi, Y. (2020). "Learning Task" attributable to students' stress during the pandemic covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i2.590>
- Lombardo, M. M., & Eichinger, R. W. (2000). High potentials as high learners. *Human Resource Management*, 39: 321–329.
- Menteri Pendidikan. (2020). *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19)*.
- Mulyadi, D. W., Suhariadi, F., & Sulityawati, M. E. (2021). Pelatihan psychological safety dalam peningkatan learning agility pegawai. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6 (2): 94-108. DOI: <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19148>
- Newman, A., Donohue, R., & Eva, N. (2017). Psychological safety: A systematic review of the literature. *Human Resource Management Review*. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.01.001>
- Sumbawati, M. S., Munoto, Basuki, I., Ismayati, E., & Rijanto, T. (2020). Student learning independence in online learning depends on motivation. *Advances in engineering research*, Vol. 196: 342-347. DOI: <https://dx.doi.org/10.2991/aer.k.201124.062>